

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum Perbankan

1. PT. Bank BCA Syariah

Sebelum disebut sebagai PT Bank BCA Syariah, awalnya PT. Bank Central Asia, Tbk (BCA) mengakuisisi PT Bank Utama Internasional Bank (Bank UIB) berdasarkan akta Akuisisi No. 72 tanggal 12 Juni 2009. Setelah itu terjadi perubahan kegiatan usaha dan perubahan nama dari PT Bank UIB menjadi PT Bank BCA Syariah berdasarkan Akta Pernyataan Keputusan di Luar Rapat Perseroan Terbatas PT Bank UIB No. 49 yang dibuat dihadapan Notaris Pudji Rezeki Irawati, S.H., tanggal 16 Desember 2009, yang telah disahkan oleh Menteri Kehakiman Republik Indonesia dalam Surat Keputusannya No. AHU-01929 AH.01.02 tanggal 14 Januari 2010.¹⁰⁰

Kepemilikan saham sebesar 99,9997% dimiliki oleh PT Bank Central Asia Tbk, dan 0,0003% dimiliki oleh PT BCA *Finance*. Selain itu Perubahan kegiatan usaha Bank dari bank konvensional menjadi bank umum syariah dikukuhkan oleh Gubernur Bank Indonesia melalui Keputusan Gubernur BI No. 12/13/KEP.GBI/DpG/2010 tanggal 2 Maret 2010. Dengan memperoleh izin tersebut, pada tanggal 5 April 2010, BCA Syariah resmi beroperasi

¹⁰⁰ <https://www.bcasyariah.co.id/profil-korporasi/sejarah/>, diakses pada 29 Januari 2020, pukul 15.19 WIB

sebagai bank umum syariah. BCA Syariah mencanangkan untuk menjadi bank yang unggul di bidang penyelesaian pembayaran, penghimpun dana dan pembiayaan bagi nasabah bisnis dan perseorangan dengan kemudahan akses.

Komitmen penuh BCA sebagai perusahaan induk dan pemegang saham mayoritas terwujud dari berbagai layanan yang bisa dimanfaatkan oleh nasabah BCA Syariah pada jaringan cabang BCA yaitu setoran hingga tarik tunai dan debit di seluruh ATM dan mesin *Electronic Data Capture* milik BCA. BCA Syariah hingga saat ini memiliki 68 jaringan cabang yang terdiri dari 13 Kantor Cabang, 15 Kantor Cabang Pembantu, dan 40 Unit Layanan Syariah. Jumlah nasabah pendanaan BCA Syariah sebanyak 64.989, dan jumlah nasabah pembiayaan adalah 14.746. BCA Syariah memiliki karyawan sejumlah 625 orang pegawai diluar kepengurusan bank.¹⁰¹

2. PT. Bank BNI Syariah

Dengan berlandaskan pada Undang-undang No.10 Tahun 1998, pada tanggal 29 April 2000 didirikan Unit Usaha Syariah (UUS) BNI dengan 5 kantor cabang di Yogyakarta, Malang, Pekalongan, Jepara dan Banjarmasin. Selanjutnya UUS BNI terus berkembang menjadi 28 Kantor Cabang dan 31 Kantor Cabang Pembantu.¹⁰² Disamping itu nasabah juga dapat menikmati layanan syariah di Kantor Cabang BNI Konvensional (*office channelling*) dengan lebih kurang 1500 outlet yang tersebar di seluruh wilayah Indonesia

¹⁰¹<http://www.bcasyariah.co.id/media/2019/04/BCAS%20AR%202018%20-%20Webversion1.pdf>, diakses pada 29 Januari 2020, pukul 15.19 WIB

¹⁰² <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diakses pada 30 Januari 2019, pukul 16.00 WIB

untuk memenuhi kebutuhan masyarakat terhadap sistem perbankan yang adil, transparan, dan maslahat bagi semua umat.

Pada tanggal 19 Juni 2010 UUS BNI yang bersifat temporer dilakukan *spin off* dan BNI Syariah resmi beroperasi sebagai Bank Umum Syariah berdasarkan Keputusan Gubernur Bank Indonesia Nomor 12/41/KEP.GBI/2010 tanggal 21 Mei 2010 mengenai pemberian izin usaha kepada PT Bank BNI Syariah. Realisasi waktu *spin off* bulan Juni 2010 tidak terlepas dari aspek regulasi yang kondusif dimana pemerintah semakin berkomitmen dalam mengembangkan perbankan syariah dengan diterbitkannya UU No. 19 tahun 2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan UU No. 21 tahun 2008 tentang Perbankan Syariah.

Semakin tingginya minat masyarakat untuk melakukan kegiatan transaksi dengan menggunakan produk-produk syariah serta meningkatnya kesadaran terhadap keunggulan produk perbankan syariah mengakibatkan perbankan syariah berkembang dengan pesat. Pada akhir tahun 2018, jaringan usaha BNI Syariah tersebar mencapai 3 Kantor wilayah, 68 Kantor Cabang, 196 Kantor Cabang Pembantu, 16 Kantor Kas, 23 Mobil Layanan Gerak, dan 52 *Payment Point*. Selain itu, nasabah BNI Syariah juga dapat memanfaatkan jaringan kantor cabang BNI konvensional (*Sharia Channelling Office/SCO*) yang tersebar di 1.584 outlet diseluruh wilayah Indonesia.¹⁰³

¹⁰³ <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diakses pada 30 Januari 2019, pukul 16.00 WIB

Perkembangan pesat BNI syariah ditandai dengan jumlah nasabah BNI Syariah pada akhir tahun 2018 tercatat sebanyak 3.006.309 nasabah, meningkat sebesar 21,6% dibandingkan tahun sebelumnya. BNI Syariah memiliki karyawan sebanyak 4.942 pegawai pada tahun 2018. Komposisi kepemilikan aset yaitu 99,94% milik PT. BNI (Persero) Tbk, dan 0,06% milik PT BNI *Life Insurance*. Visi BNI syariah adalah menjadi bank syariah pilihan masyarakat yang unggul dalam layanan dan kinerja. Misi BNI Syariah adalah memberikan kontribusi positif kepada masyarakat dan memberikan solusi bagi masyarakat untuk kebutuhan jasa perbankan syariah.¹⁰⁴

3. PT BRI Syariah

Sejarah pendirian PT. Bank Rakyat Indonesia Syariah tidak lepas dari akuisisi yang dilakukan PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk terhadap Bank Jasa Arta pada 19 Desember 2007. Setelah mendapatkan izin usaha dari Bank Indonesia melalui surat no. 10/67/Kep.GBI/DPG/2008 pada 16 Oktober 2008 BRI Syariah resmi beroperasi pada 17 November 2008 dengan nama PT Bank BRI Syariah dan seluruh kegiatan usahanya berdasarkan prinsip syariah. Pada 19 Desember 2008, Unit Usaha Syariah PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk melebur ke dalam PT. Bank BRISyariah tanggal 1 Januari 2009.¹⁰⁵

¹⁰⁴ <https://www.bnisyariah.co.id/id-id/perusahaan/tentangbnisyariah/sejarah>, diakses pada 30 Januari 2019, pukul 16.00 WIB

¹⁰⁵ https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.phpsejarah, diakses pada 29 Januari 2020, pukul 18.30 WIB

BRI Syariah melihat potensi besar pada segmen perbankan syariah dengan menghadirkan bisnis keuangan yang berlandaskan pada prinsip-prinsip luhur perbankan syariah. Bank berkomitmen untuk produk serta layanan terbaik yang menenteramkan dan terus tumbuh secara positif. BRI syariah fokus membidik berbagai segmen di masyarakat baik ritel maupun institusi serta nasabah yang terbentuk secara luas di seluruh penjuru Indonesia menunjukkan bahwa BRI Syariah memiliki kapabilitas tinggi sebagai bank ritel modern terkemuka dengan layanan finansial sesuai kebutuhan nasabah serta memastikan terpenuhinya prinsip-prinsip syariah dan Undang-Undang.

Pada Tahun 2018, BRI Syariah mengambil langkah lebih pasti lagi dengan melaksanakan *Initial Public Offering* pada tanggal 9 Mei 2018 di Bursa Efek Indonesia. IPO ini menjadikan BRI Syariah sebagai anak usaha BUMN di bidang syariah yang pertama melaksanakan penawaran umum saham perdana. Komposisi pemegang saham BRI Syariah yaitu PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk sebesar 73%, DPLK Bank Rakyat Indonesia Saham Syariah sebesar 8,67%, dan sisanya masyarakat/publik sebesar 18,33%. BRI Syariah memiliki 5.976 orang karyawan termasuk *outsourcing*. Jumlah nasabah BRI Syariah pada akhir tahun 2018 mencapai 22.169.¹⁰⁶

4. PT. Bank BCA

Bank BCA berdiri sejak 1957 hadir di tengah masyarakat Indonesia dan tumbuh menjadi salah satu bank terbesar di Indonesia. Bank BCA

¹⁰⁶ https://www.brisyariah.co.id/tentang_kami.php?f=sejarah, diakses pada 29 Januari 2020, pukul 18.30 WIB

menawarkan beragam solusi perbankan yang menjawab kebutuhan finansial nasabah dari berbagai kalangan. Melalui beragam produk dan layanan yang berkualitas dan tepat sasaran, solusi finansial BCA mendukung perencanaan keuangan pribadi dan perkembangan nasabah bisnis. Didukung oleh kekuatan jaringan antar cabang, luasnya jaringan ATM, serta jaringan perbankan elektronik lainnya, siapa saja dapat menikmati kemudahan dan kenyamanan bertransaksi yang ditawarkan BCA.¹⁰⁷

Ijin usaha bank oleh BCA berdasarkan Surat Keputusan Menteri Keuangan Republik Indonesia no.42855/ U.M.II tertanggal 14 Maret 1957. BCA merupakan salah satu bank terkemuka di Indonesia yang fokus pada bisnis perbankan transaksi serta menyediakan fasilitas kredit dan solusi keuangan bagi segmen korporasi, komersial, UKM, serta konsumen. BCA memiliki 24.941 orang pegawai secara keseluruhan. Pada akhir Juni 2019, BCA melayani 20 Juta rekening nasabah dan memproses jutaan transaksi setiap harinya didukung oleh 1.246 kantor cabang, 17.688 ATM serta layanan internet dan mobile banking yang dapat diakses 24 jam.

5. PT. Bank BNI

BNI merupakan Bank Badan Usaha Milik Negara pertama yang menjadi perusahaan publik setelah mencatatkan sahamnya di Bursa Efek Jakarta dan Bursa Efek Surabaya pada tahun 1996. PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk pada awalnya didirikan di Indonesia sebagai Bank sentral

¹⁰⁷ <https://www.bca.co.id/id/Tentang-BCA>, diakses pada 29 Januari 2020, pukul 18.30 WIB

dengan nama Bank Negara Indonesia berdasarkan Peraturan Pemerintah Pengganti Undang-Undang No. 2 tahun 1946 tanggal 5 Juli 1946. Selanjutnya, berdasarkan Undang-Undang No. 17 tahun 1968, BNI ditetapkan menjadi Bank Negara Indonesia 1946, dan statusnya menjadi Bank Umum Milik Negara.¹⁰⁸

Berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 19 tahun 1992, tanggal 29 April 1992, telah dilakukan penyesuaian bentuk hukum BNI menjadi Perusahaan Perseroan Terbatas. Penyesuaian bentuk hukum menjadi Persero, dinyatakan dalam Akta No. 131, tanggal 31 Juli 1992, dibuat di hadapan Muhani Salim, S.H., yang telah diumumkan dalam Berita Negara Republik Indonesia No. 73 tanggal 11 September 1992. Untuk memperkuat struktur keuangan dan daya saingnya di industri perbankan nasional, BNI melakukan sejumlah aksi korporasi, antara lain proses rekapitalisasi oleh Pemerintah di tahun 1999 serta divestasi saham Pemerintah di tahun 2007.

Saat ini, 60% saham BNI dimiliki oleh Pemerintah Republik Indonesia, sedangkan 40% sisanya dimiliki oleh masyarakat. BNI kini tercatat sebagai Bank nasional terbesar ke-4 di Indonesia, dilihat dari total aset, total kredit maupun total dana pihak ketiga. Jumlah nasabah BNI sebanyak 66.995, serta memiliki pegawai yang berjumlah 27.224 orang. Dalam memberikan layanan finansial secara terpadu, BNI didukung oleh sejumlah perusahaan anak, yakni Bank BNI Syariah, BNI *Multifinance*, BNI Sekuritas, BNI *Life Insurance*,

¹⁰⁸ <https://www.bni.co.id/id-id/perusahaan/tentangbni/sejarah>, diakses pada 29 Januari 2020 pukul 19.10 WIB

dan BNI *Remittance*. BNI menawarkan layanan penyimpanan dana maupun pinjaman pada semua segmen.

6. PT. Bank BRI

Bank Rakyat Indonesia (BRI) adalah salah satu bank milik pemerintah yang terbesar di Indonesia. Pada awalnya Bank Rakyat Indonesia (BRI) didirikan di Purwokerto, Jawa Tengah pada tanggal 16 Desember 1895 oleh Raden Bei Aria Wirjaatmadja dengan nama *De Poerwokertosche Hulp en Spaarbank der Inlandsche Hoofden*. Pada periode setelah kemerdekaan RI, berdasarkan Peraturan Pemerintah No. 1 tahun 1946 Pasal 1 disebutkan bahwa BRI adalah sebagai Bank Pemerintah pertama di Republik Indonesia. Dalam masa perang mempertahankan kemerdekaan pada tahun 1948, kegiatan BRI sempat terhenti untuk sementara waktu.¹⁰⁹

BRI Mulai aktif kembali setelah perjanjian *Renville* pada tahun 1949 dengan berubah nama menjadi Bank Rakyat Indonesia Serikat. Melalui PERPU No. 41 tahun 1960 dibentuklah Bank Koperasi Tani dan Nelayan (BKTN) yang merupakan peleburan dari BRI, Bank Tani Nelayan dan *Nederlandsche Maatschappij* (NM). Kemudian berdasarkan Penetapan Presiden (Penpres) No. 9 tahun 1965, BKTN diintegrasikan ke dalam Bank Indonesia dengan nama Bank Indonesia Urusan Koperasi Tani dan Nelayan. Setelah berjalan selama satu bulan, keluar Penpres No. 17 tahun 1965 tentang pembentukan bank tunggal dengan nama Bank Negara Indonesia.

¹⁰⁹ <https://bri.co.id/info-perusahaan>, diakses pada 30 Januari 2020 pukul 07.35 WIB

Dalam ketentuan baru itu, Bank Indonesia Urusan Koperasi, Tani dan Nelayan (eks BKTN) diintegrasikan dengan nama Bank Negara Indonesia unit II bidang Rural, sedangkan NHM menjadi Bank Negara Indonesia unit II bidang Ekspor Impor. Sejak 1 Agustus 1992 berdasarkan Undang-Undang Perbankan No. 7 tahun 1992 dan Peraturan Pemerintah RI No. 21 tahun 1992 status BRI berubah menjadi perseroan terbatas. Kepemilikan BRI saat itu masih 100% di tangan Pemerintah Republik Indonesia. Pada tahun 2003, Pemerintah Indonesia memutuskan untuk menjual 30% saham bank ini, sehingga menjadi perusahaan publik.

Dengan nama resmi baru PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk., masih digunakan sampai dengan saat ini. BRI berupaya melakukan kegiatan perbankan yang terbaik dengan mengutamakan pelayanan kepada segmen mikro, kecil, dan menengah untuk menunjang peningkatan ekonomi masyarakat. BRI memiliki jumlah nasabah sebanyak 61.054, serta memiliki jumlah karyawan sebanyak 65.359 orang. Menurut laporan tahunan pada tahun 2018 BRI memiliki Unit sebanyak 5.381, Teras BRI sebanyak 2.545, Mobil Teras sebanyak 635, dan Kapal Teras 3 yang semuanya untuk memudahkan masyarakat dalam memenuhi kebutuhan transaksinya.

BRI memiliki komitmen untuk mendukung program Pemerintah antara lain melalui peningkatan literasi keuangan dan pemberdayaan ekonomi masyarakat di daerah tertinggal, terdepan, dan terluar. BRI berkomitmen untuk memberdayakan masyarakat golongan ekonomi lemah atau sektor usaha kecil dengan menyediakan sumber pembiayaan usaha

yang terjangkau. Hal ini sejalan dengan komitmen BRI kepada pemerintah untuk menyalurkan ke Sektor Produksi (Pertanian, Perikanan, Industri Pengolahan, dan Jasa). BRI terus berinovasi mengembangkan Bisnis Program agar pertumbuhan positif di tahun tahun yang akan datang.

B. Hasil Penelitian

1. Perbandingan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

a. Hasil Perhitungan Tingkat Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Pada pembahasan ini akan ditampilkan tingkat efisiensi 3 bank umum syariah dan 3 bank umum konvensional yang diolah menggunakan *software MaxDEA 8.0* selama kuartal I-IV tahun 2016-2018. Dalam penelitian ini pengukuran efisiensi dengan DEA menggunakan asumsi *Variabel Return of Scale (VRS)* karena pemilihan asumsi ini didasarkan pada jumlah bank di Indonesia yang semakin banyak, sehingga persaingan semakin ketat yang menyebabkan bank tidak bisa beroperasi pada skala optimal.¹¹⁰ Serta menggunakan input *Oriented* dengan alasan bahwa pihak manajemen melakukan pengawasan lebih mudah melalui input.

¹¹⁰ Asep Saepullah, "Efisiensi Perbankan Indonesia: Komparasi, Evaluasi, dan Solusi", *UIN Syarif Hidayatulloh Jakarta, Peneliti Muda, 2015*, hlm. 6

Tabel 4.1
Perbandingan Tingkat Efisiensi
Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional

Periode	Score Efisiensi					
	BCA SYARIAH	BNI SYARIAH	BRI SYARIAH	BCA	BNI	BRI
Mar-16	1	1	1	1	1	1
Jun-16	1	1	1	1	1	1
Sep-16	0,993744593	1	1	1	0,99899643	1
Des-16	1	1	1	1	1	1
Mar-17	1	1	1	1	1	1
Jun-17	1	1	1	1	1	1
Sep-17	0,958456879	1	1	1	1	1
Des-17	0,959715972	1	1	1	1	1
Mar-18	1	1	1	1	1	1
Jun-18	1	1	1	1	1	1
Sep-18	0,998316914	1	1	1	1	1
Des-18	1	1	1	1	1	1

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.1 tingkat efisiensi 3 bank umum syariah dan 3 bank umum konvensional pada kuartal I-IV tahun 2016-2018 mengalami fluktuasi. Dari 3 bank umum syariah yang belum mencapai tingkat efisiensi dengan *score* 1 (100%) hanya Bank BCA Syariah, sedangkan dari 3 bank umum konvensional yang belum mencapai tingkat efisiensi pada *score* 1 (100%) adalah Bank BNI. BNI Syariah, BRI Syariah, BCA, serta BRI telah mencapai tingkat efisiensi pada *score* 1 (100%) yang artinya bank menunjukkan kinerja yang baik. Karena efisiensi merupakan salah satu parameter untuk mengukur kinerja sebuah perusahaan.

Berdasarkan data olahan *MaxDEA* pada tabel 4.1 dapat diketahui bahwa BCA Syariah belum mencapai tingkat efisiensi pada triwulan ke-3 2016 dengan *score* 0,99 (99%), triwulan ke-3 2017 dengan *score* 0,95 (95%), pada triwulan ke-4 2017 dengan *score* 0,95 (95%), dan yang

terakhir yaitu pada triwulan ke-3 2018 yaitu dengan *score* 0,99 (99%). Selain BCA Syariah yang belum mencapai tingkat efisiensi adalah Bank BNI. Bank BNI mengalami inefisiensi satu kali yaitu pada kuartal ke-3 tahun 2016 dengan *score* 0,99 (99%). Pada tahun 2017 dan 2018 kuartal I-IV Bank BNI telah mencapai tingkat efisiensi dengan *score* 1 (100%).

Kedua Bank tersebut baik BCA Syariah maupun BNI harus berupaya untuk mewujudkan tingkat efisiensi yang di harapkan yaitu mencapai *score* 1 (100%) untuk dapat bersaing dengan bank-bank lain, karena efisiensi merupakan salah satu parameter yang sangat penting bagi perbankan. Suatu bank yang menunjukkan tingkat efisiensi yang baik mengindikasikan bahwa perusahaan memiliki kinerja yang baik dan dalam kondisi sehat sehingga hal tersebut dapat menarik investor ataupun publik untuk menginvestasikan dananya di bank tersebut guna menghasilkan keuntungan.

b. Uji Beda Statistik

1) Hasil Uji Normalitas Data *Kolmogorov-Smirnov Test*

Uji Normalitas dilakukan untuk melihat persebaran data efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional yang telah dihitung menggunakan DEA, yaitu data berdistribusi normal atau tidak. Uji normalitas merupakan syarat yang harus dipenuhi untuk melakukan uji perbandingan atau uji beda yaitu dengan menggunakan uji *Kolmogorov Smirnov*. Apabila data berdistribusi normal maka uji beda menggunakan uji independent sample t test, namun apabila data berdistribusi tidak

normal maka uji perbandingan atau uji Beda menggunakan Uji *Mann Whitney*. Hasil pengujian diperoleh sebagai berikut:

Tabel 4. 2
Uji Normalitas Data

		Unstandardized Residual
N		36
Normal Parameters ^a	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.01169685
Most Extreme Differences	Absolute	.476
	Positive	.385
	Negative	-.476
Kolmogorov-Smirnov Z		2.858
Asymp. Sig. (2-tailed)		.000

Sumber : Data olahan SPSS. 20

Hasil uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* berdasarkan tabel 4.2 efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional yang telah diolah menggunakan DEA dapat diketahui bahwa nilai K-S sebesar 2,858 dengan probabilitas signifikansi 0,00 yang artinya dibawah nilai $\alpha = 0,05$, hal ini berarti bahwa H_a diterima, dan H_1 di tolak yang artinya data berdistribusi tidak normal. Sehingga dalam uji beda nantinya akan menggunakan Uji *Mann Whitney* dengan alasan bahwa data berdistribusi tidak normal.

2.) Hasil Uji *Mann Whitney*

Berdasarkan uji normalitas data tingkat efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional, bahwa diketahui data berdistribusi tidak normal sehingga untuk uji beda atau uji perbandingan tingkat efisiensi antara bank

umum syariah dan bank umum konvensional menggunakan uji *mann whitney*. Hasil pengolahan menggunakan program SPSS 16.0 didapatkan analisis data sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Uji Mann Whitney

Ranks				
	Jenis	N	Mean Rank	Sum of Ranks
EFISIENSI	efisiensibus	36	34.97	1259.00
	efisiensibuk	36	38.03	1369.00
	Total	72		

Test Statistics^a

	EFISIENSI
Mann-Whitney U	593.000
Wilcoxon W	1259.000
Z	-1.406
Asymp. Sig. (2-tailed)	.160

Sumber : data Olahan SPSS 16.0

Dari tabel 4.3 dapat diketahui bahwa dengan N sebesar 36 dan total 72 yaitu efisiensi antara bank umum syariah dan bank umum konvensional nilai asymp. Sig (2-tailed) yaitu 0,160 atau lebih besar dari 0,05 yang berarti bahwa t lebih besar dari $\alpha = 0,05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak yang artinya bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat efisiensi bank umum syariah dan bank umum konvensional. Atau dengan kata lain tingkat efisiensi bank umum syariah sama dengan tingkat efisiensi bank umum konvensional.

2. Analisa Pencapaian Tingkat Inefisiensi Input dan Output

Pada penelitian ini terdapat dua bank yang belum mencapai tingkat efisiensi yaitu BCA Syariah dan BNI. Dimana inefisiensi tersebut terjadi karena beberapa faktor seperti faktor input yang terlalu banyak ataupun faktor output yang dihasilkan masih sedikit, sehingga belum dapat maksimal. Pada pembahasan ini akan dibahas mengenai faktor input dan faktor output yang menyebabkan inefisiensi pada bank berdasarkan data olahan menggunakan *software MaxDEA 8.0*. Faktor input meliputi modal, beban tenaga kerja, dan aset tetap. Sedangkan faktor output meliputi pendapatan operasional, kas, dan pembiayaan/kredit.

Hasil perhitungan DEA menggunakan *software MaxDEA* selain menghasilkan *score* efisiensi namun juga akan menghasilkan informasi tentang *projection*, *slack movement*, dan *proportionate movement*. *Projection* adalah nilai input dan output yang seharusnya digunakan atau dihasilkan dalam produksi agar DMU bisa beroperasi relatif efisien. *Slack movement* adalah jumlah output yang dapat ditambah serta jumlah input yang dapat dikurangi diluar *proportionate movement* karena terdapat kelebihan input.¹¹¹ *Proportionate movement* menunjukkan jumlah input yang dapat dikurangi dengan tetap menjaga tingkat output konstan.¹¹²

¹¹¹ Dede Darmanto, "Analisis Efisiensi Bank Umum Syariah dan Bank Umum Konvensional di Indonesia dengan Pendekatan Data Envelopment Analysis (DEA) Periode 2016 (Bank Swasta Umum Nasional Devisa)", *Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Hasanuddin, Makassar, 2017*, hlm 71

¹¹² Ratnawati Fatimah, "Efisiensi Ekonomi Penggunaan Faktor Produksi pada UMKM Ritel Mahasiswa di Laboratorium Kewirausahaan Universitas Negeri Yogyakarta," *Skripsi, Fakultas Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta, 2018*, hlm. 26

a. Inefisiensi pada BCA Syariah

1.) Modal (input)

Tabel 4.4
Inefisiensi pada Input Modal BCA Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	769.814
Jun-16	1	0	0	769.814
Sep-16	0,993744	-5.142,657	0	816.971,3422
Des-16	1	0	0	847.114
Mar-17	1	0	0	847.114
Jun-17	1	0	0	847.114
Sep-17	0,958456	-35.191,759	0	811.922,2407
Des-17	0,959716	-34.125,164	0	812.988,8359
Mar-18	1	0	0	847.114
Jun-18	1	0	0	847.114
Sep-18	0,9983169	-1.425,725	0	845.688,2341
Des-18	1	0	0	847.114

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.4 dapat di ketahui bahwa BCA Syariah mengalami inefisiensi pada kuartal ke-3 tahun 2016, kuartal ke-3 dan ke-4 tahun 2017, dan kuartal ke-3 pada tahun 2018. Maka akan dilakukan pengurangan nilai sesuai dengan *proportionate movement*. Pada kuartal ke-3 tahun 2016 dengan nilai inefisiensi 0,99 (99%) sehingga untuk mencapai target *projection* dengan nilai sebesar Rp. 816.971.342, maka dengan nilai *proportionate movement* -5.142,657 artinya BCA Syariah harus menurunkan modal senilai Rp. 5.142.657 untuk mencapai target efisiensi dengan nilai 1 (100%).

Pada kuartal 3 tahun 2017, *proportionate movement* sebesar -35.191.759 maka dengan nilai demikian BCA Syariah harus

menurunkan modalnya sebesar Rp. 35.191.759 untuk mencapai target efisiensi dengan nilai *projection* Rp. 811.922.242. Pada kuartal ke-4 tahun 2017 *proportionate movement* sebesar -34.125.164. Dengan nilai *proportionate movement* demikian maka nilai *projection* untuk mencapai tingkat efisiensi sebesar Rp. 812. 988.835. Pada kuartal ke-3 tahun 2018 harus menurunkan modal sebesar Rp. 1.425.725 untuk mencapai target efisiensi dengan nilai *projection* Rp. 845.688.234.

2.) Beban Tenaga Kerja (Input)

Tabel 4.5
Inefisiensi pada Input Beban Tenaga Kerja BCA Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	23.360
Jun-16	1	0	0	41.894
Sep-16	0,993744	-381,3233624	0	60.577,67664
Des-16	1	0	0	79.112
Mar-17	1	0	0	23.039
Jun-17	1	0	0	43.390
Sep-17	0,958456	-2.625,23443	-17.749,50	42.818,26151
Des-17	0,959716	-3.467,16572	-26.697,29	55.903,53803
Mar-18	1	0	0	28.724
Jun-18	1	0	0	51.927
Sep-18	0,9983169	-121,4902122	-15.516,47	56.545,03962
Des-18	1	0	0	89.234

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Bedasarkan tabel 4.5 inefisiensi pada input beban tenaga kerja untuk mencapai tingkat efisiensi 1 (100%) pada kuartal ke-3 tahun 2016 harus mengurangi nilai beban tenaga kerja sebesar Rp. 381.323. Pada kuartal ke-3 tahun 2017 harus mengurangi *proportionate movement*

sebesar Rp. 2.625.234 dan mengurangi nilai *slack movement* sebesar Rp. 17.749.504 untuk mencapai target efisiensi dengan *score* 1 (100%). Pada kuartal ke-4 tahun 2017 harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebesar Rp. 3.467.165 dan mengurangi nilai *slack movement* sebesar Rp. 26.697.296.

Berdasarkan tabel 4.5 pada kuartal ke-3 tahun 2018 mengalami inefisiensi dengan *score* 0,99 (99%) untuk mencapai tingkat efisiensi dengan *score* 1 (100%) dan *projection* beban tenaga kerja pada nilai Rp. 56.545.039 maka harus mengurangi nilai *proportionate movement* sebesar -121.490 yang artinya BCA Syariah harus menurunkan nilai sebesar Rp. 121.490 pada input beban tenaga kerja, selain *proportionate movement* harus mengurangi nilai *slack movement* sebesar -15.516.470 artinya BCA Syariah harus mengurangi nilai input beban tenaga kerja sebesar Rp. 15.516.470.

3.) Aset Tetap (Input)

Tabel 4.6
Inefisiensi pada Input Aset Tetap BCA Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	29.129
Jun-16	1	0	0	55.604
Sep-16	0,993744	0	0	132.654
Des-16	1	0	0	191.320
Mar-17	1	0	0	65.334
Jun-17	1	0	0	132.018
Sep-17	0,958456	0	13.944,66524	28.483,66524
Des-17	0,959716	0	18.003,37715	36.954,37715
Mar-18	1	0	0	11.629

Lanjutan Tabel

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Jun-18	1	0	0	17.726
Sep-18	0,9983169	0	0	25.266
Des-18	1	0	0	28.851

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.6 perbaikan inefisiensi pada input aset tetap terjadi pada kuartal ke-3 tahun 2016 dimana dengan cara mengurangi *proportionate movement* sebesar Rp. 404.293 dan mengurangi *slack movement* sebesar Rp. 621.552 untuk mencapai *projection* sebesar Rp. 63.605.154. Selain itu pada kuartal ke-3 tahun 2017 dilakukan pengurangan pada *proportionate movement* sebesar Rp. 3.710.465 untuk mencapai *projection* sebesar Rp. 85. 605.534. Pada kuartal ke-4 tahun 2017 harus dilakukan pengurangan sebesar Rp. 4.169.840 dan di kuartal ke-3 tahun 2018 pengurangan sebesar Rp. 184.562.

4.) Pendapatan Operasional (*Output*)

Tabel 4.7
Infisiensi pada Output Pendapatan
Operasional BCA Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	29.129
Jun-16	1	0	0	55.604
Sep-16	0,9937446	0	0	132.654
Des-16	1	0	0	191.320
Mar-17	1	0	0	65.334
Jun-17	1	0	0	132.018
Sep-17	0,9584569	0	13.944,66524	28.483,66524
Des-17	0,959716	0	18.003,37715	36.954,37715
Mar-18	1	0	0	11.629
Jun-18	1	0	0	17.726
Sep-18	0,9983169	0	0	25.266

Lanjutan Tabel

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Des-18	1	0	0	28.851

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.7 untuk mencapai tingkat efisiensi, maka dibutuhkan perbaikan dimana untuk memaksimalkan output harus terjadi penambahan nilai pada *slack movement*. Pada kuartal ke-3 tahun 2017 nilai *slack movement* sebesar 13.944,665, artinya BCA Syariah harus menambah output pendapatan operasional sebesar Rp. 13.944.665 untuk mencapai *projection* Rp. 28.483.665. Pada kuartal ke-4 tahun 2017 diketahui nilai *slack movement* sebesar 18.003,377 artinya BCA Syariah harus menambah output pendapatan operasional sebesar Rp. 18.003.377 untuk mencapai efisiensi dengan nilai *projection* sebesar Rp. 36.954.377.

5.) Kas (Output)

Tabel 4.8
Inefisiensi pada Output kas BCA Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	5.765
Jun-16	1	0	0	8.159
Sep-16	0,9937446	0	698,7348611	6.448,734861
Des-16	1	0	0	6.207
Mar-17	1	0	0	7.355
Jun-17	1	0	0	5.734
Sep-17	0,9584569	0	147,1890885	6.516,189089
Des-17	0,959716	0	3.159,73598	6.562,73598
Mar-18	1	0	0	6.417
Jun-18	1	0	0	6.220
Sep-18	0,9983169	0	481,3140458	6.016,314046

Lanjutan Tabel

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Des-18	1	0	0	3.942

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.8 inefisiensi pada output kas dilakukan dengan cara meningkatkan output yaitu tercermin pada nilai *slack movement*. Pada kuartal ke-3 tahun 2016 harus dilakukan penambahan output kas sebesar Rp. 698.734 untuk mencapai *projection* sebesar Rp. 6.448.734. Pada kuartal ke-3 tahun 2017 harus dilakukan penambahan sebesar Rp. 147.189 untuk mencapai *projection* sebesar Rp. 6.516.189. Pada kuartal ke-4 tahun 2017 dilakukan penambahan sebesar Rp. 3.159.738 dan penambahan pada kuartal ke-3 tahun 2018 sebesar Rp. 481.314.

6.) Pembiayaan (Output)

Tabel 4.9
Inefisiensi pada Output Pembiayaan BCA Syariah
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	1.325.521
Jun-16	1	0	0	1.397.108
Sep-16	0,9937446	0	84.046,85761	1.533.805,858
Des-16	1	0	0	1.646.643
Mar-17	1	0	0	1.565.241
Jun-17	1	0	0	101.799
Sep-17	0,9584569	0	0	1.992.571
Des-17	0,959716	0	0	2.059.992
Mar-18	1	0	0	2.128.169
Jun-18	1	0	0	2.522.425
Sep-18	0,9983169	0	0	2.489.042
Des-18	1	0	0	2.674.897

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.9 data hasil olahan *maxdea* maka dapat diketahui bahwa inefisiensi pada output pembiayaan tahun 2016-2018 hanya dibutuhkan satu kali perbaikan yaitu pada kuartal ke-3 tahun 2016 bahwa BCA Syariah harus melakukan penambahan output pembiayaan untuk mencapai efisiensi dengan *score* 1 (100%). Maka harus dilakukan penambahan yang didasarkan pada *slack movement* sebesar 84.046,857 yang artinya BCA Syariah harus menambahkan jumlah pembiayaannya sebesar Rp. 84.046.857 untuk mencapai *projection* sebesar Rp. 1.533.805.858.

b. Inefisiensi Pada BNI

1) Modal (Input)

Tabel 4.10
Inefisiensi pada Input Modal BNI
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	8.304.828
Jun-16	1	0	0	9.504.807
Sep-16	0,998996	-9.538,715637	0	9.495.268,2
Des-16	1	0	0	9.504.807
Mar-17	1	0	0	9.504.807
Jun-17	1	0	0	9.504.807
Sep-17	1	0	0	9.504.807
Des-17	1	0	0	9.504.807
Mar-18	1	0	0	9.504.807
Jun-18	1	0	0	9.504.807
Sep-18	1	0	0	9.504.807
Des-18	1	0	0	9.504.807

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.10 Bank BNI mengalami inefisiensi pada kuartal ke-3 tahun 2016 dengan *score* 0,99 (99%). Dapat diketahui bahwa nilai *proportionate movement* negatif artinya untuk mencapai *projection* senilai Rp. 9.495.268.284 maka dibutuhkan perbaikan dengan mengurangi *proportionate movement* sebesar Rp. 9.538.715, dengan maksud efisiensi akan tercipta ketika menggunakan input seminimal mungkin untuk mendapatkan output yang maksimal, maka dari itu pengukuran dengan orientasi input akan berfokus pada pengurangan nilai input untuk menghasilkan output yang maksimal.

2) Beban Tenaga Kerja (Input)

Tabel 4.11
Inefisiensi pada Input Beban Tenaga Kerja BNI
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	<i>Proportionate Movement</i>	<i>Slack Movement</i>	<i>Projection</i>
Mar-16	1	0	0	1.767.799
Jun-16	1	0	0	3.518.996
Sep-16	0,9989964	-5.493,703253	- 1.254.999,19	4.213.681,103
Des-16	1	0	0	7.719.917
Mar-17	1	0	0	2.114.872
Jun-17	1	0	0	4.047.132
Sep-17	1	0	0	5.818.018
Des-17	1	0	0	8.124.341
Mar-18	1	0	0	2.175.721
Jun-18	1	0	0	4.115.989
Sep-18	1	0	0	6.146.295
Des-18	1	0	0	8.106.388

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.11 Bank BNI mengalami inefisiensi pada kuartal ke-3 tahun 2016 dengan *score* 0,99 (99%). Untuk mencapai

projection senilai Rp. 4.213.681.103 maka dibutuhkan perbaikan dengan mengurangi *proportionate movement* sebesar -5.493.703 yang artinya BNI harus mengurangi nilai beban tenaga kerja untuk mencapai efisiensi dengan mengurangi senilai Rp. 5.493.703. Serta selain *proportionate movement* juga harus mengurangi nilai *slack movement* yang nilai tersebut sebesar Rp. 1.254.999 yang artinya BNI harus mengurangi nilai beban tenaga kerja diluar *proportionate movement*.

3) Aset Tetap (Input)

Tabel 4.12
Inefisiensi pada Input Aset Tetap BNI
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	25.922.341
Jun-16	1	0	0	26.315.117
Sep-16	0,9989964	-26.907,41965	0	26.784.860,58
Des-16	1	0	0	27.623.336
Mar-17	1	0	0	27.834.615
Jun-17	1	0	0	28.019.756
Sep-17	1	0	0	28.245.887
Des-17	1	0	0	29.333.004
Mar-18	1	0	0	29.427.331
Jun-18	1	0	0	29.661.913
Sep-18	1	0	0	30.022.942
Des-18	1	0	0	32.954.473

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.12 Bank BNI mengalami inefisiensi pada kuartal ke-3 tahun 2016 dengan *score* 0,99 (99%). Dapat diketahui bahwa nilai *proportionate movement* negatif artinya untuk mencapai *projection* senilai Rp. 26.784.860.580 maka dibutuhkan perbaikan dengan mengurangi *proportionate movement* sebesar Rp. 26.907.419.

Dengan maksud efisiensi akan tercipta ketika menggunakan input seminimal mungkin untuk mendapatkan output yang maksimal, maka dari itu pengukuran dengan orientasi input akan berfokus pada pengurangan nilai input untuk menghasilkan output yang maksimal.

4) Pendapatan Operasional (Output)

Tabel 4.13
Infisiensi pada Output Pendapatan Operasional BNI
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	2.359.103
Jun-16	1	0	0	5.096.168
Sep-16	0,9989964	0	0	5.856.895
Des-16	1	0	0	8.307.529
Mar-17	1	0	0	2.676.609
Jun-17	1	0	0	5.416.173
Sep-17	1	0	0	8.013.545
Des-17	1	0	0	10.973.944
Mar-18	1	0	0	2.839.467
Jun-18	1	0	0	5.434.145
Sep-18	1	0	0	8.446.629
Des-18	1	0	0	11.631.153

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.13 dapat diketahui bahwa tidak perlu adanya perbaikan output biaya pendapatan operasional. Karena nilai *slack movement* dan *proportionate movement* memiliki *score* 0. Pada output ini telah mencapai hasil yang maksimal dengan menunjukkan nilai *projection* tanpa adanya perbaikan lagi sehingga perusahaan harus mempertahankannya. Karena pengukuran berorientasi input perbaikan dilakukan pada sisi input sehingga adakalanya pada sisi

output tidak diperlukan lagi perbaikan untuk mencapai tingkat efisiensi.

5) Kas (Output)

Tabel 4.14
Inefisiensi pada Output kas BNI
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	6.963.277
Jun-16	1	0	0	15.302.342
Sep-16	0,9989964	0	4.048.137,619	13.965.722,62
Des-16	1	0	0	10.991.946
Mar-17	1	0	0	10.486.630
Jun-17	1	0	0	16.585.317
Sep-17	1	0	0	10.326.542
Des-17	1	0	0	11.330.043
Mar-18	1	0	0	10.706.122
Jun-18	1	0	0	14.023.827
Sep-18	1	0	0	10.276.777
Des-18	1	0	0	13.681.004

Sumber : Data Olahan *MaxDea* 8.0

Berdasarkan tabel 4.14 bahwa di perlukan perbaikan dari sisi output yaitu penambahan yang didasarkan pada *slack movement* sebesar Rp. 4.048.137 untuk mencapai *projection* sebesar Rp. 13.965.722. Penambahan tersebut dengan maksud agar aset lancar/kas mencapai maksimal. Efisiensi timbul karena menggunakan input yang seminimal mungkin untuk menghasilkan output yang maksimal. Maka dari itu pengukuran efisiensi ini apabila input terlalu banyak maka diperlukan pengurangan, dan jika hasil output kurang maksimal maka akan dilakukan perbaikan dengan cara menambah output.

6) Kredit (Output)

Tabel 4.15
Inefisiensi pada Output Kredit BNI
(Dalam Jutaan Rupiah)

Periode	Score	Proportionate Movement	Slack Movement	Projection
Mar-16	1	0	0	308.663.530
Jun-16	1	0	0	338.122.911
Sep-16	0,9989964	0	0	352.312.247
Des-16	1	0	0	372.621.478
Mar-17	1	0	0	375.050.901
Jun-17	1	0	0	389.265.554
Sep-17	1	0	0	398.449.643
Des-17	1	0	0	417.151.310
Mar-18	1	0	0	414.960.819
Jun-18	1	0	0	417.151.310
Sep-18	1	0	0	459.289.448
Des-18	1	0	0	483.421.821

Sumber : Data Olahan *MaxDea 8.0*

Berdasarkan tabel 4.15 dapat diketahui bahwa tidak perlu adanya perbaikan output kredit. Kerena nilai *slack movement* dan *proportionate movement* memiliki *score* 0. Pada output ini telah mencapai hasil yang maksimal dengan menunjukkan nilai *projection* tanpa adanya perbaikan lagi sehingga perusahaan harus mempertahankannya. Artinya BNI telah mengeluarkan output berupa kredit secara maksimal dengan menggunakan input yang ada sehingga tidak di perlukan lagi penambahan output untuk mencapai tingkat efisiensi.